

## PERAN ḤADRATUS SYAIKH K.H. HASYIM ASY‘ARI DALAM PENGEMBANGAN HADIS DI INDONESIA

**Musfiroh**

Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[musfirohemji@gmail.com](mailto:musfirohemji@gmail.com)

### Abstrak

Sebagai negara yang penduduknya mayoritas Muslim, perkembangan hadis tentunya masuk ke Indonesia, menjadi menarik untuk dibahas karena sebagian besar penikmat ilmu hadis sendiri belum mengetahui bagaimana sejarah perkembangan hadis di Indonesia.

Adapun studi tentang sejarah perkembangan kajian hadis di Nusantara, dapat dikatakan masih sangat jarang dilakukan, padahal di samping ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti tafsir, kalam, dan tasawuf, hadis juga memegang peranan yang sangat penting dalam kajian Islam, karena ia merupakan ajaran Islam setelah alquran. Pada umumnya, kajian hadis masih berpusat pada karya-karya ulama klasik, pembahasan yang dilakukan masih sekitar sejarah perkembangan hadis abad ke-2 H, sampai abad ke-4 H. Di samping itu, pembahasan juga diarahkan pada pelacakan dan pengajuan status keshahihan hadis.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan bahwa studi tentang hadis di Indonesia mengalami kebangkitan. Bukti dari kebangkitan hadis terletak pada penulisan kitab-kitab hadis oleh ulama Indonesia, baik yang berupa terjemahan dari kitab yang berbahasa arab maupun kitab hadis yang ditulis berdasarkan pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat itu, yang dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan ritual ibadah sehari-hari oleh masyarakat. Seperti kitab hadis yang berjudul *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah* yang ditulis oleh K.H. Hasyim Asy‘ari seorang ulama ahli hadis yang sangat berpengaruh, sebagai bentuk jawaban dari keberagaman masyarakat pada saat itu. Kitab ini juga berperan sebagai jawaban masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin modern.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen, kitab-kitab yang digunakan dalam dunia pesantren pada abad ke-19 tidak mencantumkan kitab hadis. Oleh karena itu K.H. Hasyim Asy‘ari tercatat sebagai pelopor hadis yang pertama kali yang memperkenalkan dan mengajarkan hadis di dunia pesantren.

Kata kunci: *Peran K.H. Hasyim Asy‘ari; Perkembangan Hadis; Pemikiran Hadis*

### A. Biografi Singkat K.H. Hasyim Asy‘ari

Nama lengkap K.H. Hasyim Asy‘ari adalah Muhammad Hasyim Asy‘ari ibn ‘Abd al-Wahid ibn ‘Abd al-Halim yang mempunyai gelar Pangeran Bona ibn Abd al-Rahman yang dikenal dengan Jaka Tingkir Sultan Hadwijoyo ibn Abdullah ibn Abd al-‘Aziz ibn Abd al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden ‘Ain al-Yaqin yang di sebut dengan Sunan Giri.<sup>1</sup>

K.H. Hasyim Asy‘ari mempelajari berbagai disiplin ilmu di Makkah, di antaranya adalah ilmu fiqih Syafi‘iyah dan ilmu hadis, terutama literatur *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan Muslim. Gelar “*Ḥadratus Syaikh*” yang disandang sejak dari Makkah ini berarti “*Maha Guru*” yang juga memiliki arti sebagai ulama penghafal kitab hadis *kutub al-sittah* yang meliputi *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Sunan Abu Dawud, Turmuḏi, Nasa‘i dan Ibnu Mājah.<sup>2</sup> Kiprahnya tidak hanya di dunia pesantren, beliau ikut berjuang dalam membela negara. Semangat dan kepahlawanannya tidak pernah kendor bahkan menjelang hari-hari akhir hidupnya. Bung Tomo dan panglima besar Jendral Sudirman kerap berkunjung untuk meminta nasehat beliau perihal perjuangan mengusir penjajah.<sup>3</sup>

Dari Mahfudz Termas, K.H. Hasyim Asy‘ari terutama mempelajari kitab karya Imam Bukhari (*Ṣaḥīḥ Bukhārī*), yang membuatnya diakui sebagai fakar yang otoritatif di bidang ini. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah fi Ḥadis al-Mawtā wa asyrāt al-Sā‘ah wa bayāni mafhūm al-sunnah wal al-Bid‘ah*. Yaitu kitab yang berisi Risālah ahlus sunnah wal jamā‘ah mengenai hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelsan mengenai sunnah dan bid‘ah.

### B. Karya-karya K.H. Hasyim Asy‘ari

Salah satu ciri khas yang membedakan K.H. Hasyim dengan para ulama pada umumnya adalah kegemarannya mengarang kitab. Tradisi ini sebenarnya merupakan salah satu tradisi yang berkembang sejak lama dikalangan para ulama terdahulu. Ulama identik dengan seorang cerdik cendikia yang kerap mewariskan ilmu dan amal. Ulama

---

<sup>1</sup> Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p. 135

<sup>2</sup> Mahbub “*Ḥadratussyekh bukan gelar sembarangan*” 24 April 2019, <http://www.nu.or.id/post/read/67559/hadratussyekh-bukan-gelar-sembarangan>. (diakses pada 21 April 2019).

<sup>3</sup> Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: PT Duta Aksara Mulia, 2010), p. 58.

mewariskan amal melalui pengabdian kepada umat, sedangkan ilmu diwariskan melalui kitab-kitab yang dikarangnya.

K.H. Hasyim telah membuktikan dirinya sebagai sosok ulama yang mampu mewariskan kedua hal tersebut, yakni ilmu dan amal. Karya-karya telah membentuk sebuah karakter keberagaman yang khas di Indonesia, yang mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan tradisi-tradisi yang berkembang khususnya tradisi Jawa.<sup>4</sup>

Sebagai seorang intelektual K.H. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak hal yang berharga bagi pengembangan peradaban, di antaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil di tulisnya.<sup>5</sup> K.H. Hasyim Asy'ari termasuk penulis yang produktif. Sebagian besar beliau menulis dalam Bahasa Arab dalam berbagai ilmu seperti tasawuf, fikih dan hadis. Sampai saat ini kitab-kitabnya masih dipelajari di berbagai pesantren. Adapun karya-karya K.H. Hasyim Asy'ari antara lain:

1. *Adāb al-‘Ālim wa al-Muta‘allim fī mā Yaḥtaj Ilaihi al-Muta‘allim fī Ahwā’ Ta‘allum wa mā Yatawāqaf ‘Alaih al-Mu‘allimin fī Maqāmat Ta‘līmih*. Yaitu kitab yang berisi tentang akhlak guru dan murid.
2. *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah fī Hadīs al-Mawtā wa asyrāt al-Sā‘ah wa bayāni mafhūm al-sunnah wal al-Bid‘ah*. Yaitu kitab yang berisi Risālah ahlusunnah wal jamā‘ah mengenai hadis-hadis tentang kematian dan tanda-tanda hari kiamat serta penjelasan mengenai sunnah dan bid‘ah.
3. *Ziyādat Ta‘līqāt ‘alā Manzūmah Syaikh ‘Abdullāh bin Yāsīn al-Fāsuriānī*. Yaitu kitab yang berisi catatan tambahan mengenai syair Syaikh ‘Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang bantahan K.H. Hasyim Asy'ari terhadap kiritikan Syaikh ‘Abdullah bin Yasin Pasuruan terhadap Nahdlatul Ulama.
4. *Al-Tanbīhāt al-Wājibāt liman Yaşna‘ al-Mawlid bi al-Munkarāt*. Yaitu kitab yang berisi tentang nasihat penting bagi orang yang merayakan kelahiran Nabi Muhammad dengan menjalankan hal-hal yang dilarang agama.
5. *Risālah fī Ta‘kīd al-Akhzī bi Mazhab al-A‘immah al-Arba‘ah*. Karangan kitab berisi tentang pentingnya berpedoman kepada empat madhab, yaitu Imam Syafi‘i, Imam Maliki, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad bin Hanbal.

<sup>4</sup> Abdullah Hakam, “K.H. Hasyim Asy'ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi,” *Jurnal Teosofi* Vol. 4, No.1 (Juni, 2014), P.153.

<sup>5</sup> Suwendi, *Sejarah Dan Pemikiran Pendidikan Islam...*, p. 140-141.

6. *Mawāiz* kitab yang berisi tentang cara menyelesaikan masalah yang muncul di tengah umat akibat hilangnya kebersamaan dalam membangun pemberdayaan.
7. *Al-zurrah al-Muntasyirah fi Masā'il Tis'a 'Asyarah*. Kitab ini berisi tentang kajian wali dan thariqah. Terdapat 19 masalah dalam kitab ini.
8. *Arba'īna Ḥadiṣan Tata'allaqu bī Mabādi Jami'yyat Naḍlatul 'Ulamā*. Kitab ini berisi 40 hadis tentang pesan ketakwaan dan kebersamaan dalam hidup, yang harus menjadi fondasi kuat bagi setiap umat dalam mengarungi kehidupan yang begitu sarat tantangan.
9. *Al-Nūr al-Mubīn fi Maḥabbati Sayyid al-Mursālin*. Kitab yang berisi tentang penjelasan mencintai Rasul dengan mengikuti dan menjalankan sunnahnya. Kitab ini diterjemahkan oleh Khoiron Nahdhiyin dengan judul Cinta Rasul Utama.
10. *Ḍaw'il al Miṣbah fi Bayān Ahkām al-Nikāh*. Kitab ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan, mulai dari aspek hukum, syarat hukum, hingga hak-hak dalam pernikahan.
11. *Al-Tibyān fi Nahyi 'an Muqātha'at Al-Arhām wa Al-' Aqārib wa al-Ikhwān*. Kitab yang berisi tentang pentingnya bersilaturahmi dan larangan memutuskannya dalam wilayah sosial politik. Kitab ini merupakan salah satu bentuk kepedulian K.H. Hasyim dalam masalah *Ukhuwah Islamiyyah*.
12. *Muqaddimah al-Qānūn al-Asāsi li Jam'iyyat Naḍlatul 'Ulamā'*. Kitab ini berisi karangan dasar NU. Terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, dan pesan-pesan penting yang melandasi berdirinya organisasi NU.
13. *Risālah fi al-Taṣawuf*. Menjelaskan tentang dasar-dasar *aqidah Islamiyyah* dan *Ushūl Ahkam* orang mukallaf untuk mencapai jalan tasawuf dan derajat *Wuṣul ila Allah*.
14. *Al-Risālah fi al-'Aqāid*. Kitab ini berisi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan tauhid yang ditulis dalam bahasa jawa.

Selain ke-14 karya di atas, terdapat sejumlah karya yang masih dalam bentuk manuskrip dan belum diterbitkan. Karya-karya tersebut antara lain *Hāsiyyāt 'ala Fath al-Raḥmān bi Syarḥ Risālāt al-Walī Ruslān lī Syaikh al-Islām Zakariyyā al-Anṣārī*, *al-Risālat al-Tawhīdiyyah*, *al-Qalāid fi Bayān mā Yajib min al-'Aqā'id*, *al-Risālat al-*

*Jamā'ah, Tamyīzu al-Ḥaqq min al-Bāṭil, al-Jāsūs fi Ahkām al-Nāqūs dan Manāsik Sugrā.*<sup>6</sup>

### C. Proses Masuk dan Berkembangnya Hadis di Indonesia

Pembelajaran dan pengembang hadis dan ulumul hadis di Indonesia kurang lebih daripada pembelajaran tafsir. Kalaupun ada, digunakan untuk pendukung atau referensi dari amalan-amalan dalam fiqih atau tasawuf yang merupakan aplikasi dari ibadah ritual saja. Namun, sejalan dengan adanya tradisi masyarakat Islam yang menyimpang dari ajaran Islam (*bid'ah*), maka para ulama tergugah untuk mengembalikan Islam kepada kemurniannya yang disandarkan pada sumber aslinya, yaitu quran dan hadis, munculah ulama yang menekuni hadis di antaranya Nuruddin al-Raniri, Abd. Rouf al-Singkili, Syaikh Mahfudz Termas dan K.H. Hasyim Asy'ari.<sup>7</sup>

Secara historis, kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara sudah dimulai sejak abad ke XVII dengan ditulisnya kitab hadis oleh Nur al-din al-Raniri (w. 1068 H/1658 M) yang berjudul *Hidāyah al-Ḥabīb fi al-Targīb wa al-Tarhīb*, atau dalam cetakannya berjudul *al-Fawā'id al-Bahiyyah fi al-Aḥādīs al-Nabawiyah*. Karya ini menghimpun sejumlah hadis yang diterjemahkan dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Melayu agar penduduk Muslim mampu memahaminya secara benar.<sup>8</sup>

Tidak lama berselang muncul 'Abd al-Ra'uf al-Singkili yang menulis dua karya tentang hadis. Yang pertama adalah penjelasan terhadap *Ḥadīs Arba'īn* (empat puluh hadis) karya al-Imam al-Din Yahya ibn Syaraf al-Nawawi yang di beri judul *Syarḥ Laṭīf alā Arba'īn Ḥadīs li al-Imam al-Nawawī*.

Sepanjang abad ke XVIII perkembangan kajian hadis mengalami masa surut. Para ulama Melayu-Nusantara pada abad ini, misalnya Syaikh Abd al-Ṣamad al-Palimbani. Sesudah 1203 H/1789 M), Syaikh Muḥammad Arsyād al-Banjārī (w. 1227 H/1612 M), Syaikh Muḥammad Nafis al-Banjārī (w. 1148 H/ 1735 M), Syaikh Abdul Wahab Bugis,

<sup>6</sup> Zuhairi Misrwai, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan Zuhairi, Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), p. 96-99.

<sup>7</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), p. 298.

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII & XVIII* (Bandung: Mizan, 2007). 186-187.

dan Syaikh Abd al-Rahman al-Miṣri al-Batawi, tampaknya tidak terlalu menaruh minat pada studi hadis dan kemudian menuliskannya.<sup>9</sup>

Memasuki abad ke XIX muncul Syaikh Nawawi Ibn ‘Umar al-Bantani (w. 1314 H/1897 M) beliau sudah banyak menulis kitab diberbagai bidang seperti tafsir, fikih, tauhid, tasawuf, tata bahasa Arab, akhlak, dan hadis. Karyanya di bidang hadis adalah *Tanqīh al-Qawl al-Hadīṣ fi Syarah Lubab al-Hadīṣ*.<sup>10</sup>

Pada abad ke XX kajian hadis di wilayah Melayu-Nusantara mengalami perkembangan yang lebih pesat. Salah seorang ulama hadis yang paling menonjol pada abad ini adalah Syaikh K.H. Hasyim Asy‘ari. Beliau pernah belajar di Makkah dan berguru kepada Syaikh Nawawi al-Bantani, Syaikh Mahfudzh al-Tirmasi dan Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau. Diantara kitab hadis yang beliau tulis adalah kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wal al-Jamā‘ah*.<sup>11</sup> Sepeninggal K.H. Hasyim Asy‘ari muncul ulama dan pada bidang hadis, seperti K.H. Idris Kamali yang merupakan menantu K.H. Hasyim Asy‘ari dan K.H. Syansuri Badawi keduanya merupakan santri didikan langsung K.H. Hasyim Asy‘ari terutama dalam kajian hadis serta mendapat sanad langsung kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dari K.H. Hasyim Asy‘ari untuk kemudian diijazahkan kembali kepada para santri. Hingga saat ini tradisi pengajian kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī dan Muslim yang digelar setiap bulan Ramadhan di pesantren Tebuireng Jombang masih tetap berlangsung, yang diteruskan oleh K.H. Habib Ahmad yang mendapat ijazah sanad dari gurunya K.H. Idris Kamali.<sup>12</sup> Salah satu murid yang juga mendapat sanad kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī melalui K.H. Idris Kamali adalah K.H. Mar‘uf Amin yang juga merupakan alumni dari Pesantren Tebuireng Jombang.

## D. Peran K.H. Hasyim Asy‘ari Dalam Pengembangan Hadis Di Indonesia

### 1. Sanad Pertalian Hadis K.H. Hasyim Asy‘ari

Sanad Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari dari K.H. Hasyim Asy‘ari melalui jalur Syaikh Maḥfuz Termas sampai kepada penulis hadis, yakni Imam Abi Abdillah Muhammad bin

<sup>9</sup> Saifuddin, Dziki dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar...*, p. 111.

<sup>10</sup> Saifuddin, Dziki dan Nirwana, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar...*, p.111 lihat juga Abdurahman Mas‘ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), p. 142-143.

<sup>11</sup> Abdurrahman Mas ‘ud, *Intelektula Pesantren...*, p.200.

<sup>12</sup> Faturrohman Karyadi “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa” *Jurnal Thaq>afiyat*, Vol. 14, No. 1, 2013, p. 60.

Isma' il Al-Bukhari dan Imām al-Hafiz Abil Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusairi An-Naisaburi sebagai penyusun kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*. Adapun jalur sanad hadis Shahih Bukhari terbagi kedalam dua jalur sanad diantaranya :

a. Jalur Pertama:

1. K.H. Hasyim Asy'ari
2. Syaikh Maḥfuz Termas
3. Syaikh Muḥammad Abu Bakar Syaṭa al-Makkī
4. Sayyid Aḥmad Zaini Daḥlān
5. Syaikh Utsmān bin Ḥasan ad-Dimyathī
6. Syaikh Muḥammad bin 'Āli as-Syinwāni
7. Syaikh 'Īsa bin Aḥmad al-Barāwī
8. Syaikh Muḥammad ad-Dafrī
9. Syaikh Sālim bin 'Abdillah al-Başrī
10. 'Abdillah bin Sālim al-Başri (ayah dari Syaikh Sālim)
11. Syaikh Muḥammad bin 'Ala'udīn Al-Bābilī
12. Syaikh Sālim bin Muḥammad as-Sanhūrī
13. Najm Muḥammad bin Aḥmad al-Ghayṭā
14. Syaikh al-Islām Zakariyā bin Muhāmmad al-Anṣārī
15. Al-Hāfiz Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī
16. Ibrahīm bin Aḥmad At-Tanūkhī
17. Abil 'Abbas Aḥmad bin abī Ṭālib al-Ḥajār
18. Ḥusain bin Mubāarak az-Zabīdī al-Hanbalī
19. Abil Waqat 'Abdil Awwal bin Īsa As-Sijzī
20. Abil Ḥasan 'Abdul Raḥman bin Muzaḥfar bin Dāwudī
21. Abī Muḥammad 'Abdullah bin Aḥmad As-Sarakhsī
22. Abi 'Abdillah Muḥammad bin Yūsuf bin Maṭar al-Firabrī
23. Al-Imām al-Hāfiz al-Hujjah 'Abi 'Abdillah Muḥammad bin Ismā' il bin Ibrahīm al-Bukhārī (penyusun kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*)

b. Jalur Kedua:

1. K.H. Hasyim Asy'ari
2. Syaikh Maḥfuz Termas
3. Sayyid Ḥusain Muḥammad al-Habsyī

4. Muḥammad Ḥusain al-Ḥabsyi (ayah dari Sayyid Ḥusain)
5. ‘Umar bin ‘Abdul Karīm al-Aṭār
6. Sayyid ‘Ali bin ‘Abdil Bar al-Winā’i
7. Abdil Qādir bin Aḥmad bin Muḥammad al-Andalusī
8. Muḥammad bin ‘Abdillah al-Idrīsī
9. Al-Quṭb Muḥammad bin ‘Ala’uddīn an-Nahrūwalī
10. Alauddin an-Nahrūwalī (ayah dari al-Quṭb Muḥammad)
11. Abil Futūḥ Aḥmad bin ‘Abdillah at-Ṭawūsī
12. Bābā Yūsuf al-Hirawī
13. Muḥammad bin Syāzīkhat al-Fargānī
14. Abi Luqmān Yaḥya bin Ammār al-Khuttalānī
15. Muhammad bin Yusuf al-Faraby
16. Imām Muḥammad bin ‘Ismā’il al-Bukhārī (penyusun kitab Ṣaḥīḥ Bukhārī).

Selanjutnya, berikut ini merupakan jalur sanad hadis kitab Ṣaḥīḥ Muslim dari K.H. Hasyim Asy‘ari sampai kepada penyusun kitab antara lain:

1. K.H. Hasyim Asy‘ari
2. Syaikh Maḥfuz Termas
3. Syaikh Muḥammad Abu Bakar Syaṭa al-Makkī
4. Sayyid Aḥmad Zaini Daḥlan
5. Syaikh Uṣmān bin Ḥasan ad-Dimyaṭī
6. Syaikh Muḥammad bin ‘Alī as-Syinwānī
7. Syaikh Īsa bin Aḥmad al-Barāwī
8. Syaikh Aḥmad bin ‘Abdul Fattāḥ al-Malawī
9. Syaikh Ibrāhīm bin Hāsan al-Kurdī
10. Syaikh Aḥmad Muḥammad al-Qasyāsyī
11. Syaikh as-Syams Muḥammad bin Aḥmad ar-Ramlī
12. Syaikh Zain Zakariyyā bin Muḥammad al-Anṣarī
13. Syaikh ‘Abdirrahīm bin al-Furāt
14. Syaikh Maḥmūd bin Khalīfah ad-Dimasyqī
15. Al-Hafiz ‘Abdil Mu’min bin Khalaf ad-Dimyāṭī
16. Syaikh Abil Ḥasan al-Muayyad bin Muḥammad at-Ṭūsī
17. Syaikh Abi ‘Abdillah Muḥammad bin Faḍil al-Farāwī

18. Syaikh ‘Abdil Gafar bin Muḥammad al-Fārisī
19. Syaikh Abi Aḥmad Muḥammad al-Julūdī
20. Syaikh Ibrahim bin Muḥammad bin Sufyān an-Naisābūrī
21. Imām al-Hāfiẓ Abil Husain Muslim bin Hajāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisabūrī (penyusun kitab Ṣaḥiḥ Muslim).<sup>13</sup>

Jika dilihat dari urutan sanad hadis K.H. Hasyim Asy‘ari terhadap kitab Shahih Bukhari dari jalur pertama menempati urutan ke 23 dan urutan ke 16 dari jalur kedua, dan adapun jalur sanad hadis kitab Shahih Muslim menempati urutan ke 21. Dimana dari kedua jalur tersebut yakni Shahih Bukhari dan Shahih Muslim bermula dari gurunya yang pertama yakni Syaikh Mahfudz Termas. Meski demikian K.H. Hasyim Asy‘ari tidak menuliskan kitab yang khusus membahas tentang kajian ulumul hadis atau matan hadis secara langsung melainkan lebih mengipelementasikan pemahaman hadisnya pada cabang ilmu lain yang lebih sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat, sebab pada saat itu kajian hadis masih terbilang sangat minim dan baru sampai pada tahap pengenalan terhadap hadis.

## 2. Pemikiran Hadis K.H. Hasyim Asy‘ari

Sebagai seorang ulama terkemuka K.H. Hasyim Asy‘ari tentu memiliki pemikiran tersendiri dalam memahami hadis sebagaimana yang beliau tuangkan dalam salah satu karyanya di bidang hadis *Risālah Ahl al Sunnah wa al-Jamā‘ah*. Dalam kitab yang ditulisnya itu beliau menuangkan bagaimana cara memahami hadis yang disesuaikan dengan keadaan yang sedang terjadi pada saat itu terutama mengenai konsep sunnah dan bid‘ah.

Corak pemikiran K.H. Hasyim Asy‘ari sangat moderat, pragmatis dan kontekstual, hal tersebut bisa dilihat dari pesan-pesannya yang disampaikan dalam berbagai forum. Dan pemikiran keagamaannya, terutama dalam bidang hadis. Kontekstualisasi dari pemikiran dan keahlian K.H. Hasyim Asy‘ari dalam bidang hadis salah satunya dalam karya beliau yang berjudul *Arba‘īna Hadīsan fi Mabādi Jami‘iyyat Nahḍatul ‘Ulamā* dan *al-Muqoddimah al-Qanun al-Asāsi li Jam‘iyyat Nahḍatul*

---

<sup>13</sup> Fatoni, "Mengenal Sang Pemilik Sanad Kitab Shahih Bukhari Muslim", 27 Jan, 2019. <http://www.laduni.id/post/read/52815/mengenal-sang-pemilik-sanad-kitab-shahih-bukhari-muslim>. (diakses pada 12 April 2019) lihat juga Syaikh Muhammad Mahfudz bin Abdullah at-Termasi, *Kifayatul Mustafid Limā ‘Alā minal Asānīd*, (Beirut: Darul Basyair al-Islamiyah tt), p 12

'*Ulamā*, yaitu kitab yang menjadi rujukan atas proses berdirinya organisasi Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Selain itu, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari juga tidak bisa lepas dari bidang keilmuan yang ditekuninya selama berada di Makkah, dimana K.H. Hasyim Asy'ari belajar dari gurunya yang merupakan seorang ulama hadis Nusantara yang sangat masyhur pada saat itu yakni Syaikh Maḥfuẓ Termas yang merupakan sosok guru inspiratif yang mempengaruhi pola pikirnya terutama dalam memahami hadis. Seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan awal bahwa kitab hadis karya K.H. Hasyim Asy'ari yang paling terkenal adalah kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al-Jamā'ah* yang ditulisnya antara tahun 1920-1930.<sup>14</sup>

### 3. Sunnah dan Bid'ah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari

Pada umumnya, kalangan Muslim akan menganggap pihaknya sebagai kelompok *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Sebab, hanya kelompok inilah yang nantinya akan diridai Tuhan pada hari akhir nanti, sedangkan kelompok-kelompok lain akan terlempar.

Dalam kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah fi Hadīs al-Mawtā wa Asyrāt al-Sa'ah wa Bayān Maḥmū al-Sunnah wa Bid'ah* (Paradigma *Ahlusunnah wal Jama'ah*: Pembahasan tentang orang-orang mati, tanda-tanda zaman dan penjelasan tentang Sunnah dan Bid'ah), K.H. Hasyim Asy'ari memulai pemaparannya tentang makna sunnah, baik secara literal maupun istilah, sebagaimana dikenal dalam khazanah Islam.

Makna awal sunnah, menurut Abul Baqa', adalah jalan meskipun tidak dikehendaki. sedangkan dalam istilah, sunnah adalah jalan yang dikehendaki oleh agama karena dilakukan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, dan ulama saleh. Hal ini mengacu pada hadis yang sangat populer, yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيدَ قَالَ حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ مَعْدَانَ قَالَ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو السَّلْمِيِّ وَحُجْرُ بْنُ حُجْرٍ فَقَالَ الْعَرَبُ بَاضٌ صَلَّى بِنَا رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا فَوَعظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً ذَرَفَتْ

<sup>14</sup> Nama lengkap dari kitab ini adalah *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi Hadīs al-Mawtā wa Asyrāt al-Sā'ah wa Bayan Maḥmū al-Sunnah wa al-Bid'ah*, dicetak di Jombang Jawa Timur oleh penerbit Maktabah al-Turath al-Islami. Lihat juga Afridi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No.1 (Januari, 2016), p. 50

مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَقَالَ قَانِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةٌ مَوْدِعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِنِّيْنَا فَقَالَ أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنَّ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim berkata, telah menceritakan kepada kami Tsaur bin Yazid ia berkata; telah menceritakan kepadaku Khalid bin Ma'dan ia berkata; telah menceritakan kepadaku 'Abdurrahman bin Amru As Sulami dan Hujr bin Hujr keduanya berkata, "Kami mendatangi Irbadh bin Sariyah, Irbadh berkata, "Suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama kami, beliau lantas menghadap ke arah kami dan memberikan sebuah nasihat yang sangat menyentuh yang membuat mata menangis dan hati bergetar. Lalu seseorang berkata, "Wahai Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasihat untuk perpisahan! Lalu apa yang engkau wasiatkan kepada kami?" Beliau mengatakan: "Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, senantiasa taat dan mendengar meskipun yang memerintah adalah seorang budak habsyi yang hitam. Sesungguhnya orang-orang yang hidup setelahku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka, hendaklah kalian berpegang dengan sunahku, sunah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk (HR. Abu Daud no 3991).<sup>15</sup>*

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari sunnah adalah ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para pengikut baik Nabi maupun wali, dan istilah *sunny* adalah nisbat kepada sunnah, termasuk juga didalamnya mengikuti jejak para wali dan orang-orang saleh.

Pemaparan di atas memberikan distingsi bahwa mengikuti jejak para ulama dan orang saleh termasuk dalam kategori *Ahlussunah wal Jamā'ah*. Pandangan tersebut mengacu pada salah satu hadis Nabi yang menyebutkan bahwa ulama merupakan warisan para nabi. Oleh karena itu, mengikuti jejak para ulama juga merupakan hal

<sup>15</sup>M. Hasyim Asy'ari, *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah fi Hadīṣ Al Mawtā Wa Asyrāt Al-Sā'ah wa Bayān Maḥmūm al-Sunnah Wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risālah Ahlul-sunnah wal Jamā'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 3. Lihat Imām Abū Dāūd, Sunan Abu Daud, no 3991, 2009, .

yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW kepada segenap umatnya, terutama melalui hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadis.<sup>16</sup>

Adapun pemaknaan kata Jam'ah setelah kata *Ahlusunnah* mengandung arti komunitas, yaitu mereka yang tergolong pengikut sunnah Rasulullah. Secara spesifik, K.H. Hasyim Asy'ari memberikan gambaran sebuah karakter khususnya terhadap paham *Ahlsunnah wal Jamā'ah* pada kalangan Muslim di Jawa yang berpegang teguh pada paham *Ahlsunnah wal Jamā'ah*, dalam fikih mereka bermadzhab pada Imam Syafi'i, dalam akidah bermadzhab pada Imam Abul Hasan al-Asy'ari, sementara dalam hal Tasawuf bermadzhab kepada Imam al-Ghazali dan Imam Abul Hasan al-Syadzili. Meskipun demikian K.H. Hasyim Asy'ari tidak menanggapi pandangannya sebagai yang paling benar dan menyalahkan orang lain. Justru beliau mengakui kemajemukan kelompok dalam lingkungan Islam terutama di Indonesia.<sup>17</sup>

Pandangan K.H.Hasyim Asy'ari tentang *Ahlsunnah wal Jamā'ah* mencerminkan corak metodologi konvensional yang digunakan oleh para teolog muslim era klasik (*Mutakallimin*).

Dalam kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah* K.H. Hasyim Asy'ari mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Tirmidzi dan Ibnu Majah yang berbunyi:

رَوَى أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: افْتَرَقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ النَّصَارَى عَلَى اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَتَفَرَّقَتِ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، قَالُوا: وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: هُمُ الَّذِينَ أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

Artinya : Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Hurairah ra sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Kaum Yahudi telah terpecah menjadi 71 golongan, dan kaum Nasrani terpecah menjadi 72 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semua golongan tersebut masuk neraka kecuali hanya satu golongan saja. Para sahabat bertanya: “Siapa (satu

<sup>16</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadrastussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan* ( Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), p. 106.

<sup>17</sup>Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p. 107.

*golongan yang selamat itu) wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. menjawab: “Golongan yang selamat itu adalah kelompok yang komitmen dalam mengikutiku dan para sahabatku.”<sup>18</sup>*

Hadis tentang perpecahan umat ini merupakan hadis yang sangat terkenal yang dalam periwayatan hadis di atas terdapat perbedaan dalam redaksi teks periwayatannya. Sebagian hadis menerangkan bahwa umat Islam terpecah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang selamat tersebut sangat terkenal, sedangkan sebagian hadis lainnya justru menyebutkan sebaliknya bahwa di antara 73 golongan itu hanya satu yang tidak selamat, yaitu *zindiqah* (golongan sesat).<sup>19</sup>

Adapun dalam fikih, seorang Muslim bisa merujuk kepada empat mazhab utama, yaitu Imam Syafi‘i, Imam Malik, Imam Hanafi dan Imam Ahmad bin Hanbal. Sementara dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali melalui kitabnya *Ihya Ulumuddin*, Imam al-Syadzili dan Imam Junaid. Dengan demikian, kelompok inilah menurut K.H. Hasyim Asy‘ari yang pantas disebut sebagai *Ahlusunnah wal Jamā‘ah* yang di dalamnya di implementasikan dalam paham keagamaan yang disebut Nahdlatul Ulama.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sunnah yang dimaksud oleh K.H. Hasyim Asy‘ari *as-Sunnah* merupakan *ṭariqah* (jalan) yang diridhai dalam menempuh agama sebagaimana yang telah ditempuh oleh Rasulullah Saw atau selain beliau yakni mereka yang memiliki otoritas sebagai panutan di dalam masalah agama seperti para sahabat. Sedangkan menurut terminologi *‘urf sunnah* adalah apa yang dipegangi secara konsisten oleh tokoh yang menjadi panutan, apakah ia sebagai nabi ataupun wali. Adapun istilah *as-Sunni* merupakan bentuk penisbatan dari lafadz *as-Sunnah* dengan membuang *ta* untuk penisbatan.

Disamping pemahamannya terhadap sunnah, perhatiannya terhadap bid‘ah juga tidak kalah penting. Dalam kitabnya *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā‘ah* pembahasan

<sup>18</sup> M. Hasyim Asy‘ari, *Risālah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā‘ah fi Hadīṣ Al Mawtā Wa Asyrāt Al-Sā‘ah wa Bayān Maḥmū al-Sunnah Wa al-Bid‘ah*. terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risālah Ahlusunnah wal Jamā‘ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid‘ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 48. lihat hadis riwayat Ibnu Majah no 3982, Abu Dawud no 3980 dan Sunan at-Tirmidzi no 2565.

<sup>19</sup> Achamd Chairul Rafiq, “Argumentasi Hasyim Asy‘ari dalam Penetapan Ahlusunnah wal Jama‘ah Sebagai Theologi Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No.1(Agustus, 2017), p. 32.

<sup>20</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy‘ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p. 124.

mengenai bid'ah disampaikan lebih panjang dan rinci bila dibandingkan dengan penjelasan tentang sunnah. Hal itu disebabkan, pemahaman mengenai bid'ah dianggap lebih sensitif, karena tidak sedikit yang menganggap bahwa setiap hal yang baru dalam perkara agama merupakan bid'ah dengan beralasan setiap bid'ah adalah sesat. Hal itulah yang kemudian menarik perhatian K.H. Hasyim Asy'ari untuk menjelaskan konsep bid'ah disamping penjelasannya mengenai sunnah. Karena menurut K.H. Hasyim Asy'ari pentingnya membahas bid'ah salahsatunya adalah untuk menghindari adanya perpecahan hanya karena menganggap hal-hal yang dianggap merusak citra agama.

Diantara *bid'ah hasanah* yang disepakati oleh kaum Muslimin termasuk kelompok-kelompok yang enggan mengakui *bid'ah hasanah* adalah istilah-istilah dalam berbagai keilmuan dalam Islam, terutama dalam ilmu hadis. Pada masa Rasulullah dan para sahabat belum diperkenalkan istilah-istilah yang berkembang dalam ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dil* belum pula diperkenalkan istilah hadis *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍai'f*, *mauḍū'*, *munkar*, *mahfuḥ*, *mudraj*, *marfu'* dan lain-lain. Meskipun istilah-istilah tersebut belum pernah diperkenalkan pada masa Rasulullah dan sahabatnya, tetapi tak satupun ulama yang menganggapnya sebagai *bid'ah ḍalalah*.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, K.H. Hasyim Asy'ari memilih memahami bid'ah sebagaimana dalam kitabnya *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah* beliau mengutip pandangan Syaikh Marzuq dalam *'Uddat al-Murid*, bahwa bid'ah merupakan inovasi baru dalam perkara agama yang seolah-olah seperti agama baik secara formal maupun hakikat. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حَدَّ ثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ (رواه بخاري)

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ya'qub telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'ad dari bapaknya dari Al Qasim bin Muhammad dari 'Aisyah radiallallahu 'anha berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa

<sup>21</sup> Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU* (Surabaya: Khalista, 2012), p. 278.

yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak". (HR. Bukhori)<sup>22</sup>

أَخْبَرَنَا عُثْبَةُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ أَنْبَاءُ ابْنِ الْمُبَارَكِ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي خُطْبَتِهِ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيُثْنِي عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ يَقُولُ مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ إِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَأَحْسَنُ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ (رواه النسائي)

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami 'Utbah bin 'Abdullah dia berkata; telah memberitakan kepada kami Ibnul Mubarak dari Sufyan dari Ja'far bin Muhammad dari bapaknya dari Jabir bin 'Abdullah dia berkata; "Apabila Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam berkhutbah, maka beliau memuji dan menyanjung Allah dengan hal-hal yang menjadi hak-Nya, kemudian bersabda: 'Barangsiapa telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang bisa menyesatkannya. Barangsiapa telah disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang bisa memberikan petunjuk kepadanya. Sebenar-benar perkataan adalah kitabullah (Al Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan sejelek jelek perkara adalah hal-hal yang baru, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat (HR. Annasa'i no 1560).<sup>23</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa dalam memahami bid'ah terdapat beberapa kriteria diantaranya: Pertama, yaitu melihat pada perkara baru tersebut, maka jika kebanyakan syari'at dan pokok syari'at menyaksikan (menyetujui) kepada perkara tersebut maka perkara itu bukan dikatakan bid'ah. Namun jika perkara baru itu bertentangan dengan segala sisi maka perkara tersebut adalah *batil* dan *dalal* (sesat).

<sup>22</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah fi Hadis Al Mawtā Wa Asyrāt Al-Sā'ah wa Bayān Mafhum al-Sunnah Wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jamā'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 4 lihat Imām Bukhārī, Ṣaḥīḥ Bukhari<, no 2499, 2009.

<sup>23</sup> M. Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamā'ah fi Hadis Al Mawtā Wa Asyrāt Al-Sa'ah wa Bayān Mafhum al-Sunnah Wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jamā'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011), p. 4. Lihat Imam Nasa'i, Sunan Nasa'i, no 1560, 2009.

Dan jika perkara baru tersebut mempunyai dalil-dalil dan juga mengandung syubhat dan berbagai sisi (sudut pandang) menjadi sama di dalam memandang perkara baru tersebut, maka berbagai sisi (sudut pandang) tersebut diibaratkan (diperhitungkan penilaiannya), dan hukum perkara itu dikembalikan kepada nilai yang unggul tersebut.

Kemudian kriteria yang kedua yaitu, mempertimbangkan kaidah-kaidah para imam (mazhab) dan salaful ummat yang telah mengamalkan dengan jalan sunnah. Maka perkara baru yang menyalahinya/bertentangan dengan hal-hal tersebut dengan segala sisi (aspek) maka tidak ada pertimbangan (kompromi) terhadap perkara baru tersebut. Dan perkara baru yang sesuai dengan ushul-ushul kaidah mereka maka perkara tersebut adalah *haq* (benar). Jika mereka berbeda pendapat di dalam perkara baru tersebut secara *far'* (cabang) dan *aşal* (pokok). Maka semuanya itu mengikuti *aşalnya* (pokoknya) dan dalilnya.

Kemudian, kriteria yang ketiga yaitu, pertimbangan membedakan dengan dalil-dalil hukum, dan itu diperinci. Terbagi kepada pembagian syari'ah yang enam yakni wajib, *nadbu* (sunnah), haram, makruh, *khilaful aula* dan mubah. Maka setiap perkara yang cenderung kepada *aşal* dengan sisi yang shahih lagi jelas tidak jauh di dalamnya maka diikutkan dengan *aşal*.<sup>24</sup>

Jika mengacu pada hukum Islam yang lima, bid'ah dibagi dalam lima hal. Pertama, bid'ah yang bersifat wajib, yaitu bid'ah yang tidak ada pada zaman Nabi namun hal itu harus dimiliki oleh setiap Muslim. Misalnya, mempelajari ilmu bahasa Arab (al-Nahwu) dengan alasan untuk memahami alquran dan Sunnah Nabi. Kedua, bid'ah yang bersifat haram, seperti aliran *Qadariyah*, *Jabariyyah* dan *Mujassamah*. Ketiga, bid'ah yang bersifat *mandub*, yaitu bid'ah yang akan mendapatkan pahala apabila melaksanakannya, seperti membangun sekolah mempererat tali silaturahmi dalam lain-lain. Keempat, bid'ah yang bersifat makruh, yaitu bid'ah yang apabila ditinggalkan akan mendapat pahala, dan tidak akan mendapat dosa apabila dilaksanakan. Kelima, bid'ah yang bersifat *mubah*, yaitu bid'ah seperti berjabat tangan setelah shalat.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Nanang Qasim, "Pemikiran KH.Hasyim Asy'ari tentang Bid'ah" (Tesis Magsiter, Program Pascasarjana, UIN Surakarta, 2013). 10-11. Lihat Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p.127-128.

<sup>25</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy'ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan...*, p.129-130.

#### 4. Latar Belakang dan Metode Penulisan Kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah*

Dari setiap penulisan kitab hadis, lazimnya tidak lepas dari adanya tujuan penulisan. Tujuan penulisan kitab ada yang bisa diketahui secara jelas dan eksplisit dari penulisnya, tapi ada juga yang samar dan implisit dengan melakukan analisis.<sup>26</sup> Kitab *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā'ah* merupakan salah satu kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari yang sangat populer dan banyak di kaji oleh warga Nahdliyin. Awalnya kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al-Jamā'ah* ditulis dalam bentuk *ṣahifah* (lembaran) yang kemudian dijadikan dalam bentuk kumpulan (dibukukan), yang dilengkapi dengan makna gundul ala pondok pesantren. Kitab *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā'ah* memuat bahasan tentang tema pokok seperti sunnah dan bid'ah, kematian, dan tanda-tanda kiamat yang disertai dengan hadis-hadis pada setiap bahasannya. Dalam kitab ini, K.H. Hasyim Asy'ari bahwa karya ini diperuntukkan Khusus untuk masyarakat Jawa sebagai pengikut sunnah Nabi dan para sahabatnya, dan umumnya untuk seluruh umat yang ingin mengkajinya.<sup>27</sup>

Secara umum memang tidak disebutkan alasan pasti tentang latar belakang penulisan kitab *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā'ah*, namun secara implisit yang terkandung dalam penulisannya yaitu agar menjadi nasihat bagi siapapun yang mengkajinya. Selain itu, jika dikaitkan dengan konteks keadaan bangsa Indonesia pada saat itu terlihat jelas adanya hubungan tentang keberagaman umat Islam dengan penulisan kitab ini. Menurut sejarah, Pada awal abad ke 20 umat Islam Indonesia mulai menunjukkan semangat untuk meraih kemerdekaan dari para penjajah Belanda. Hal ini dilatarbelakangi adanya pemikiran-pemikiran pembaharuan Islam oleh para tokoh modernis Timur tengah seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Rasyid Ridho, Muhammad Abduh dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Oleh karena itu, hal yang melatarbelakangi penyusunan kitab ini disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat antara kaum modernis dan tradisionalis. Pasalnya hal-hal

---

<sup>26</sup> Dadi Nurhaedi, "Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia" *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu alquran dan Hadis*. Vol. 18 No. 2 (Juli, 2017), p. 132.

<sup>27</sup> Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamat dan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah* (Ciganjur: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur), p. 2

<sup>28</sup> Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), p. 50

yang sudah menjadi kebiasaan yang mengakar pada kaum tradisional seperti *tahlilan*, selamatan,<sup>29</sup> *talqin*<sup>30</sup> dan ziarah kubur dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dari ajaran agama (*bid'ah*). pemikiran pembaharuan demikian sangat mempengaruhi pemikiran umat Islam Indonesia. tidak hanya itu, pengetahuan dan menjadikan kiai sebagai rujukan dalam agama juga dikatakan sebagai taklid buta.

Melihat keberagaman umat Islam pada saat itu, K.H. Hasyim Asy'ari merasa perlu untuk meluruskan paham-paham yang didengungkan oleh para pembaharu Timur Tengah, dengan tidak meninggalkan tradisi yang sudah melekat pada masyarakat yang dianggap *bid'ah*. Melalui kapasitasnya sebagai ulama hadis kemudian mendorongnya untuk merespon keadaan tersebut dengan menuliskan kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al Jamā'ah*.<sup>31</sup>

Adapun metode yang digunakan dalam penyusunan kitab ini dengan menggunakan metode *syarh*<sup>32</sup> hadis dari berbagai ulama yang masyhur di bidangnya. Dalam metode ini, biasanya pengarang akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, mengutip hadis dengan menyebutkan rawi pertama dan *mukharrijnya*. *Kedua*, mengutip hadis dengan menuliskan matannya saja. *Ketiga*, mengutip hadis dengan menyebutkan perawi pertama saja. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kitab ini berisi 62 hadis dengan susunan sebagai berikut:<sup>33</sup>

No	bab	Jumlah Hadis
1	Penjelasan Sunnah dan Bid'ah	2
2	Masyarakat Jawa dan Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah, awal muncul dan	1

<sup>29</sup> Slametan yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam Jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, seperti: kelahiran, kematian, pernikahan, membangun rumah dan lain sebagainya. Lihat Ahmad Khalil, *Islam Jawa, Sufisem dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), p. 278

<sup>30</sup> Talqin berarti mengajarkan kepada orang lain kalimat syahadat dengan cara membisikkan atau mengingatkan kalimat tauhid *La ilaha illa Allah* kepada orang yang sedang sakaratul maut. Lihat Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta:Departemen Agama Republik Indonesia, 1993), p. 1186.

<sup>31</sup> Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016).

<sup>32</sup> mengutip suatu hadis kemudian menjelaskannya secara panjang lebar.

<sup>33</sup> Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No. 1 (Januari, 2016), p. 51.

	penyebaran bid'ah di Jawa, macam-macam bentuk bid'ah yang ada sekarang	
3	Penjelasan ulama salaf tentang alasawad al-a'zām (golongan paling besar), serta pentingnya berpegang terhadap imam yang empat	1
4	Penjelasan tentang kebolehan taqlid bagi orang yang tidak mampu berjihad	0
5	Urgensi kehati-hatian dalam berpedoman terhadap agama dan ilmu	5
6	Penjelasan hadis tentang tanda-tanda hari kiamat dan hilangnya ilmu dan menjamurnya kebodohan	9
7	Balasan bagi orang-orang yang mengajak kepada kesesatan dan contoh yang buruk	5
8	Penjelasan hadis tentang <i>firqah</i>	2
9	Penjelasan tentang tandatanda datangnya hari kiamat	33
10	Penjelasan tentang kematian dan alam sesudahnya	4
	<b>total Hadis</b>	<b>62</b>

Hadis-hadis tersebut tidak sepenuhnya diambil dari *al-Kutub al-Tis'ah*, (Ṣaḥīḥ Bukharī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan at-Tirmizī, Sunan Abu Dawūd, al-Nasa'i, Ibnu Mājah, Musnad Ahmad, Muwaṭṭa' Imām Mālik dan Sunan ad-Darimī), akan tetapi terdapat pula hadis yang diambil dari kitab *ausaṭ* karya al-Tabrani.<sup>34</sup>

Sistematika yang dipakai kitab hadis *Risālah Ahl as Sunnah wa al-Jamā'ah* mengikuti sistematika *ṣaḥīḥ* dan *sunan*.<sup>35</sup> Dalam sistematika ini, K.H. Hasyim Asy'ari

<sup>34</sup> Lutfiyani, "Membahas Kitab Hadis Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah Karya K.H.M Hasyim Asy'ari" (Skripsi, UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2010), p. 5.

<sup>35</sup> kitab hadis yang disusun berdasarkan kitab-kitab tertentu, setiap kitab terdiri dari beberapa bab, sistematika ini juga dikenal dengan istilah sistematika *fiqhiyah*. Misalnya ditulis dalam kitab-kitab

membagi kepada beberapa bab dan setiap bab diberi judulnya masing-masing. Bagian awal dilengkapi dengan *muqaddimah*, setelah itu barulah bagian isi. Kitab ini terbagi kepada sepuluh bab yang diawali oleh bab tentang akidah (*sunnah* dan *bid'ah*) dan ditutup dengan pembahasan tentang pembahasan orang yang sudah meninggal.<sup>36</sup>

Menurut pengamatan penulis dalam kitab *Risālah Ahl al Sunnah wa al- Jamā'ah* ini tidak menyebutkan tentang kualitas dan kuantitas hadis di dalamnya, hal ini dilatarbelakangi oleh sosio historis penulisan kitab ini. Selain itu juga mengingat pada masa itu kajian ulmul hadis di Indonesia belum mengalami perkembangan. Sebagai upaya pengenalan terhadap kajian hadis di Indoneisa kontribusi K.H. Hasyim Asy'ari merupakan upaya terbaik pada saat itu.

## 5. Kesimpulan

Peran K.H. Hasyim Asy'ari dalam perkembangan hadis di Indonesia memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan kajian hadis di Indonesia. Melalui salah satu karyanya dalam bidang hadis kitab *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* mampu menjadikannya mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. melalui debutnya dalam bidang hadis melahirkan generasi ulama hadis terbaik di Nusantara. K.H. Hasyim Asy'ari juga tercatat sebagai ulama hadis pertama Nusantara yang memperkenalkan mata pelajaran hadis di kalangan Pondok Pesantren. Pemikiran hadis K.H. Hasyim Asy'ari yang bersifat moderat, pragmatis dan kontekstual dalam memahami hadis mampu menjadikannya mudah diterima oleh masyarakat terutama dalam memahami konsep *sunnah* dan *bid'ah*. Salah satu pemikirannya dalam bidang hadis juga tertuang dalam karyanya pada bidang hadis yang berjudul *Arba'īna Ḥadīsan fī Mabadi Nahḍatul 'Ulamā*.

---

thaharah, salat dan sebagainya, setiap kitab-kitab tersebut terdiri dari beberapa bab. Lihat juga M. Hasbi Ash Shiddieqi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), p. 116-117.

<sup>36</sup> Afriadi Putra, "Pemikiran Hadis KH. M. Hasyim Asy'ari dan kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia," *Jurnal Wawasan Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* Vol. 1, No.1 (Januari, 2016), p, 51.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, Syaikh, “Perkembangan Literatur Hadis di Indonesia Abad Dua Puluh”,  
*Jurnal Dirayah Ilmu Hadis*, Vol. 1, No.1 September 2016.
- Abdul Hadi, KH. Hasyim Asy'ari *Sehimpun Cerita Cinta dan Karya Maha Guru Ulama Nusantara*, Yogyakarta:, Diva Press, 2018.
- Amin, Syamsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz: Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asy'ari, M. Hasyim, *Risālah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah: fī H{adīs al-Mawta wa Asyārat al-Sa'ah wa Bayān Maḥmū al-Sunnah wa al-Bid'ah* terj. Ngabdurrohman Ngawi, *Risalah Ahlusunnah wal Jama'ah Analisis Tentang Hadis Kematian, Tanda-tanda Kiamatdan Pemahaman Tentang Sunnah dan Bid'ah*, Jakarta: LTM PBNU dan Pesantren Ciganjur, 2011.
- Atjeh, Aboebakar, *Sejarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* Jakarta: Panitia Buku Peringatan K.H.A Wahid Hasyim, 1975.

- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah Kepulauan Nusantara Abad ke XVII&XVIII*, Bandung: Mizan, 2007.
- Burhanuddin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika, 2012.
- Chairul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: PT. Duta Aksara Mulia, 2010.
- Daus, Ilyas, “Kitab Hadis Nusantara: Studi Atas Kitab Arba’una Haditsan Karya Muhammad Yasin al-Fadani, Padang,” *Jurnal Al Ulum*, Vo. 16, No. 1 (Juni 2016).
- Dofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pensatren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.
- Fatimatuz Zuhro “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut KH.Hasyim Asy’ari” (Skripsi, UIN “Maulana Malik Ibrahim,” Malang, 2014).
- Fatoni, “Mengenal Sang Pemilik Sanad Kitab Shahih Bukhari Muslim”, <http://www.laduni.id/post/read/52815/mengenal-sang-pemilik-sanad-kitab-shahih-bukhari-muslim>. (diakses pada 12 April 2019).
- Hakam, Abdullah, “K.H. Hasyim Asy’ari dan Urgensi Riyadah dalam Tasawuf Akhlaqi,” dalam *Jurnal Teosofi*, Vol. 4, No.1 (Juni, 2014).
- Ilyas, Fithriyadi dan Ishak bin Hj. Suliaman, ”Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1955), Tokoh Hadis Prolifik, Ensiklopedik dan Ijtihad, dalam *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 17, No.1 Agustus 2017.
- Karyadi, Faturrohman “Mengkaji (Budaya) Sanad Ulama Tanah Jawa” *Jurnal Thaqāfiyyat*, Vol. 14, No. 1, 2013
- Kholilatul Ummi, Zaim “Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia Awal Abad ke 20 Sampai Tahun 1950,” (Makalah, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, UIN “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, 2015).
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH.Hasyim Asy’ari* Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Lutfiyani, “Membahas Kitab Hadis Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah Karya K.H.M Hasyim Asy’ari” (Skripsi, UIN “ Sunan Kalijaga,” Yogyakarta, 2010).
- Mahbub “Hadratussyekh bukan gelar sembarangan” 24 April, 2019, <http://www.nu.or.id/post/read/67559/hadratussyekh-bukan-gelar-sembarangan>. (diakses pada 21 April 2019).

- Maksum, Syaefullah, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU* Bandung: Yayasan Sayiduddin Zuhri & Mizan, 1998.
- Margono, Hartono, “KH. Hayim Asy’ari dan Perkembangan Nahdlatul Ulama: Perkembangan Awal dan Kontemporer,” *Jurnal Media Akademika*, Vol. 26, No.3 ( Juli, 2011).
- Mas’ud, Abdurrohman, *Dari Haramain Ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Masyhuri, A. Azis, *99 Kiai Kharismatik Indonesia Riwayat Perjuangan Do’a dan Hizib*, Bogor: Keira Publishing, 2017.
- Misrawi, Zuhairi, *Hadrastussayikah Hasyim Asy’ari Moderasi Keumatan dan Kebangsaan* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhajirin, “Genealogi Ulama Hadis Nusantara” *Jurnal Holistic al-Hadis*, Vol. 02, No. 01 (Januari-Juni, 2016).
- Muhaemin “Teologi Aswaja Nahdlatul Ulama Di Era Modern Studi atas Pemikiran Kiyai Hasyim Asy’ari” *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1, No. 2, (Agustus 2013).
- Musaddad, Endad, *Kontribusi Syuhudi Isma’il dalam Kajian Hadis di Indonesia*, Serang: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN SMHB, 2013.
- Nurhaedi, Dadi, “Kitab Hadis Sekunder: Perkembangan, Epistemologi, dan Relevansinya di Indonesia” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu alquran dan Hadis*. Vol. 18 No. 2 (Juli, 2017).
- Putra, Afriadi, “Pemikiran Hadis KH.Hasyim Asy’ari dan Kontribusinya Terhadap Kajian Hadis di Indonesia,” *Jurnal Wawasan Ilmiah dan Sosial Budaya*, Vol 1, No 1, Januari (2016).
- Qasim, Nanang, “Pemikiran KH.Hasyim Asy’ari Tentang Bida’ah,” (Tesis Magister, Program Studi Magister Pemikiran Islam, Program Pascasarjana, UIN “Muhamadiyah Surakarta,” Surakarta 2013).
- Rafiq, Achamd Chairul, “Argumentasi Hasyim Asy’ari dalam Penetapan Ahlusunnah wal Jama’ah Sebagai Theologi Nahdlatul Ulama,” *Jurnal Kontemplasi*, Vol. 5, No.1 (Agustus, 2017).
- Rifa’i, Muhammad, *KH.Hasyim Asy’ari: Biografi Singkat 1871-1942* Jakarta: Garasi, 2009.
- Rosyadi, Muhammad Imron, “Pemikiran Hadis Abdurrauf as-Singkili Dalam Kitab Mawa’izat al-Badi’ah,” *Jurnal Ilmu Hadis*, Vol 2, No 1 (September 2016).

- Saifuddin, Dzikri Nirwana dan Bashori, *Peta Kajian Hadis Ulama Banjar*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.
- Saputra, Hasep, “Genealogi Perkembangan Studi Hadis di Indonesia”, *Jurnal Al-Quds Studi Al-Quran dan Hadis*, Vol. 1, No. 1, (Juni 2017).
- Shiddieqi, M. Hasbi Ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Solikihin, Mat, “Gerakan Pemikiran dan Peran Tiga Ulama NU Dalam Menegakan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jama’ah Al-Nahdiyyah di Jawa Tahun 1926-1971: Kajian Terhadap Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari, K.H.R. Asnawi, K.H. Wahab Hasbullah,” *Jurnal Theologia* Vol 27, No 2 (Desember 2016).
- Suhadi, “Kontribusi Syuhudi Isma’il dalam Perkembangan Hadis di Indonesia,” (Skripsi Mahasiswa, UIN “ Sultan Maulana Hasanuddin Banten,” Serang, 2105).
- Supian, Aan, “Kontribusi Pemikiran Hasby Ash-Siddieqy Dalam Kajian Ilmu Hadis” *Jurnal Mutawattir Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol 4, No 2 (Desember 2014)
- Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Risalah Ahlul-sunnah Wal-Jama’ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah Amaliah NU*, Surabaya: Khalista, 2012.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.
- Turmudzi, Endang, *Perselingkuhan Kiyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.
- Ulul Azmi “Kajian Matan dan Sanad Hadis Dalam Kitab Al-Tibyan Karya Hasyim Asy’ari,” (Skripsi, Fakultas Ushuludin UIN “Sayrif Hidayatullah,” Jakarta, 2017).
- Yaqub, Ali Mustafa, *Cara Benar Memahami Hadis* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2016.
- Yusrianto, “Pemikiran Politik dan Perjuangan KH.Hasyim Asy’ari Melawan Kolonialisme” (Skripsi, UIN “Sunan Kalijaga,” Yogyakarta, 2014).

Zuhri, Ahmad Muhibbin, *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Ahlusunnah wa al Jama'ah* Surabaya: Khalista, 2010.

Zuhri, Syaifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* Bandung: Al-Ma'arif, 1981.